

Analisis Nilai Tambah Diversifikasi Produk Turunan Komoditas Kelapa Dalam di Kabupaten Tanjung Jabung Barat

***Yunita Dianingsih, Suandi, dan Rozaina Ningsih**

Program Studi Magister Agribisnis, Universitas Jambi

Jl. Jambi – Muara Bulian No.KM. 15, Mendalo Darat, Kec. Jambi Luar Kota, Kabupaten Muaro Jambi, Jambi

*e-mail korespondensi : macita09102011@gmail.com

Abstract. *The objectives of this study are (1) To describe the picture of diversification of coconut commodity derivative products, (2) To analyze added value and (3) To analyze the differences in added value obtained from diversification of coconut commodity derivative products in West Tanjung Jabung Regency. The data used in this study are primary data and secondary data obtained when the study was conducted. Sampling was carried out by total sampling (census) of 31 farmers. The data analysis method used is a descriptive method using the Hayami method of added value analysis aid table and the statistical test used is One Way Anova with the Statistical Package for the Social Sciences (SPSS) for Windows program with data on coconut commodity derivative product diversification business actors that are not the same. From the calculation, the amount of added value per production process and the profit of coconut commodity derivative products will be known and the difference between the added value obtained from the processing of diversified coconut commodity derivative products will be known. Based on the results of the study, it shows that the ratio of added value of diversified coconut commodity derivative products, namely coconut flesh raw materials (VCO) is 70.37%, coconut flesh raw materials (cooking oil) are 52.33% and coconut sap raw materials (palm sugar) are 59.64% which means that the amount of added value ratio is > 40%, then the added value is classified as high. One Way Anova test of the added value ratio between VCO products and cooking oil products has a significant value of <0.001, which is smaller than 0.05. Cooking oil products with palm sugar products have a significant value of 0.044, which is smaller than 0.05. Palm sugar products with VCO products have a significant value of <0.006, which is smaller than 0.05, so it can be concluded that H₀ is rejected and H₁ is accepted, which means that there is a significant difference between the added value of diversification of coconut commodity derivative products (VCO, cooking oil and palm sugar). This is due to differences in production raw materials, the amount of raw materials used, the output produced, the output price, the price of raw materials and the contribution of other inputs resulting in different added value ratios in the diversification of coconut derivative products. Where the largest added value and added value ratio by VCO products followed by coconut palm sugar products and coconut cooking oil.*

Keywords: *Coconut Diversification, Added Value, One Way Anova Test*

Abstrak. Tujuan penelitian ini adalah (1) Mendeskripsikan gambaran diversifikasi produk turunan komoditas kelapa dalam, (2) Menganalisis nilai tambah dan (3) Menganalisis perbedaan nilai tambah yang diperoleh dari diversifikasi produk turunan komoditas kelapa dalam di Kabupaten Tanjung Jabung Barat. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder yang diperoleh pada saat penelitian dilaksanakan. Pengambilan sampel dilakukan secara *sampling total (sensus)* sebanyak 31 orang petani. Metode analisis data yang digunakan dengan metode deskriptif menggunakan tabel bantu analisis nilai tambah Metode Hayami dan Uji statistik yang digunakan adalah *One Way Anova* dengan program *Statistical Package for the Social Sciences (SPSS) for Windows* dengan data pelaku usaha diversifikasi produk turunan komoditas kelapa dalam tidak sama banyak. Dari perhitungan tersebut akan diketahui besarnya nilai tambah per proses produksi dan keuntungan produk turunan komoditas kelapa dalam serta mengetahui adanya perbedaan antara nilai tambah yang diperoleh dari pengolahan diversifikasi produk turunan komoditas kelapa dalam. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa rasio nilai tambah diversifikasi produk turunan komoditas kelapa dalam yaitu bahan baku daging buah kelapa dalam (VCO) sebesar 70,37%, bahan baku daging buah kelapa dalam (minyak goreng) sebesar 52,33% dan bahan baku nira kelapa dalam (gula semut) sebesar 59,64% yang berarti besarnya rasio nilai tambah > 40% maka nilai tambah tergolong tinggi. Uji *One Way Anova* rasio nilai tambah antara Produk VCO dengan produk minyak goreng nilai signifikan sebesar < 0,001 lebih kecil dari 0,05. produk minyak goreng dengan produk gula semut nilai signifikan sebesar 0,044 lebih kecil dari 0,05. Produk gula semut dengan produk VCO nilai signifikan sebesar < 0,006 lebih kecil dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa H₀ ditolak H₁ diterima yang berarti adanya perbedaan yang signifikan antara nilai tambah diversifikasi produk turunan komoditas kelapa dalam (VCO, minyak goreng dan gula semut). Hal ini disebabkan oleh adanya perbedaan bahan baku produksi, jumlah bahan baku yang digunakan, output yang dihasilkan, harga output, harga bahan baku serta sumbangan input lain sehingga menghasilkan rasio nilai tambah yang berbeda pada diversifikasi produk turunan kelapa dalam tersebut. Dimana nilai tambah dan rasio nilai tambah terbesar oleh produk VCO diikuti oleh produk gula semut nira kelapa dalam dan minyak goreng kelapa dalam.

Kata kunci : *Diversifikasi Kelapa Dalam, Nilai Tambah, Uji One Way Anova*

PENDAHULUAN

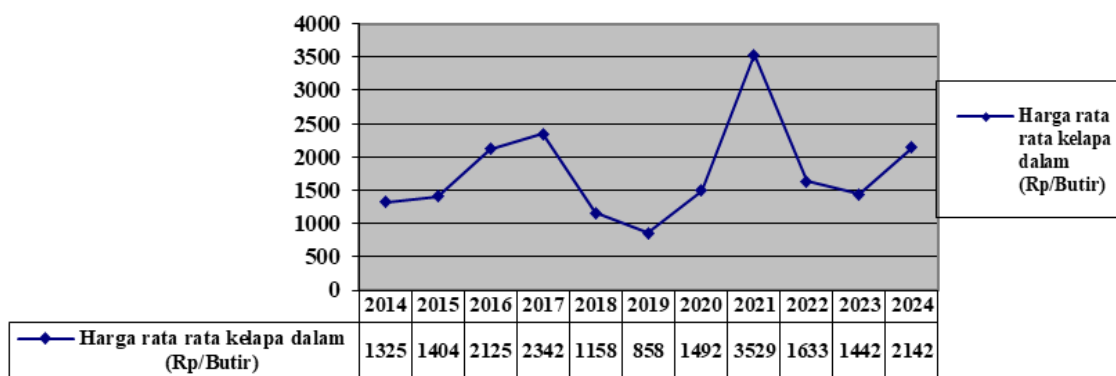
Komoditas kelapa (*Cocos nucifera L*) merupakan tanaman perkebunan yang cukup besar kontribusinya terhadap perekonomian Indonesia. Peranan komoditas kelapa dalam bidang ekonomi nasional terbukti dengan mampu menyerap tenaga kerja sekitar 6,9 juta KK, dan berperan penting dalam menumbuhkan sentra-sentra ekonomi baru di wilayah-wilayah pengembangan (Statistik Perkebunan Unggulan Nasional, Direktorat Jenderal Perkebunan, 2024).

Produk turunan yang dihasilkan dari komoditas kelapa dan banyak diminati karena memiliki nilai ekonomi tinggi diantaranya Virgin Coconut Oil (VCO), minyak goreng kelapa dan gula semut nira kelapa. VCO memiliki konteks produk yang dapat meningkatkan kesehatan (daya imunitas tubuh terhadap berbagai penyakit degeneratif)

dan bahan baku kosmetik alami yang bernilai tinggi. Pengolahan kelapa dalam bentuk VCO, minyak goreng kelapa dan gula semut nira kelapa dapat dilakukan secara tradisional sampai modern ini menjadi alternatif produk yang dapat dikembangkan di Indonesia (Rukmana, 2016).

Komoditas perkebunan ekspor tertinggi di Provinsi Jambi pada tahun 2023 adalah Kopra yaitu sebesar 2.555 Kg, mengalami peningkatan 80% dibandingkan Tahun 2022. Kemudian diikuti oleh komoditas kelapa bulat dengan tujuan negara Malaysia (Balai Karantina Pertanian Kelas I Jambi, 2023). Pengusahaan kelapa perlu mendapatkan perhatian khusus dalam meningkatkan pendapatan. Volume produksi dan produktivitas komoditi kelapa dalam harus ditingkatkan sehingga pengolahan produk turunan komoditas kelapa dalam dapat memberikan nilai tambah bagi petani. Produktivitas kelapa yang belum optimal, baik karena faktor usia tanaman, teknik budidaya, maupun varietas yang digunakan menjadi alasan mengapa kontribusinya belum maksimal. Keberadaan kelapa juga mencerminkan tingkat ketergantungan ekonomi menengah, di mana petani masih memiliki ketahanan terhadap guncangan ekonomi, namun tetap berpotensi terdampak. Oleh karena itu, kondisi kontribusi sedang ini justru membuka peluang pengembangan yang lebih besar melalui peningkatan produktivitas, diversifikasi produk turunan, serta integrasi dengan komoditas lain dan peningkatan akses pasar (Ningsih.R, 2025).

Fluktuasi harga kelapa ini sangat signifikan pengaruhnya terhadap pendapatan, dimana telah dikenal oleh dunia bahwa Indonesia memiliki lahan kelapa terluas di dunia (Nuryanti, 2017). Harga kelapa dalam tingkat petani di Kabupaten Tanjung Jabung Barat saat ini berfluktuatif tergantung tipe – tipe buah kelapa. Dapat dilihat dari harga rata – rata kelapa per butirnya pada gambar berikut berdasarkan Data Informasi Pasar Dinas Perkebunan Provinsi Jambi periode tahun 2014 s/d 2024.



Gambar 1. Harga rata – rata komoditi kelapa dalam tingkat petani di Kabupaten Tanjung Jabung Barat tahun 2014 sampai dengan 2024

Adanya fluktuasi harga kelapa dalam ini realita yang terjadi di masyarakat sehingga mempengaruhi pendapatan petani kelapa dalam khususnya di Kabupaten Tanjung Jabung Barat. Upaya yang dapat dilakukan melalui diversifikasi produk turunan komoditas kelapa dalam sebagai alternatif untuk mengatasi fluktuasi harga kelapa dalam butiran, memanfaatkan produk turunan kelapa dalam dengan harapan mampu meningkatkan pendapatan masyarakat di daerah tersebut, disertai peningkatan mutu sehingga produk dapat memberikan nilai tambah dan lebih kompetitif dari tingkat keuntungan yang diperoleh serta efisiensi proses produksi yang memungkinkan suatu komoditas untuk bersaing di pasar luar negeri atau kemampuan bertahan di pasar domestik dan bersaing dengan komoditas dari luar negeri (Suandi, 2021).

Diversifikasi produk turunan komoditas kelapa dalam telah dilakukan di Kabupaten Tanjung Jabung Barat untuk produk turunan kelapa dalam VCO, minyak goreng kelapa dan gula semut nira kelapa. Diversifikasi produk VCO, minyak goreng dan gula semut tidak hanya berperan dalam meningkatkan pendapatan rumah tangga petani, tetapi juga membuka peluang pasar yang lebih luas baik tingkat lokal maupun nasional. Keterbatasan teknologi pengolahan, kurangnya modal, akses pasar dan standarisasi produk menjadi tantangan dalam pengembangan usaha diversifikasi produk turunan komoditas kelapa dalam. Pola produksi VCO, minyak goreng kelapa dan gula semut nira kelapa di Kabupaten Tanjung Jabung Barat cenderung dipengaruhi oleh permintaan pasar, baik lokal maupun luar daerah. Produksi VCO dan minyak goreng kelapa cenderung stagnan apabila produksi kelapa dalam mulai menurun dan harga kelapa dalam meningkat. Gula semut nira kelapa merupakan usaha turun temurun dengan produksi yang stabil setiap harinya dan akan terjadi peningkatan pemesanan pada saat bulan Ramadhan, namun pada saat permintaan meningkat produksi nira kelapa dalam cenderung menurun dikarenakan faktor cuaca.

Harga kelapa dalam butiran dan produksi nira kelapa dalam yang berfluktuasi tergantung musim panen, cuaca dan permintaan pasar, harga produk turunan seperti VCO, minyak goreng dan gula semut juga dipengaruhi oleh pasar lokal, e-commerce bahkan tren kesehatan. Perubahan harga input (kelapa, nira) dan output (VCO, minyak

goreng, gula semut) sangat mempengaruhi nilai tambah usaha diversifikasi kelapa dalam. Ketika permintaan tinggi volume produksi akan meningkat, sementara saat permintaan menurun produksi turut dikurangi. Hal ini menunjukkan bahwa skala produksi dan keberlanjutan usaha masih sangat sensitif terhadap fluktuasi pasar.

Fenomena ini mengindikasikan pentingnya analisis nilai tambah untuk mengetahui sejauh mana kegiatan diversifikasi produk turunan komoditas kelapa dalam memberikan keuntungan ekonomi. Dengan mengetahui nilai tambah dari masing – masing jenis produk turunan komoditas kelapa dalam akan diperoleh informasi nilai tambah diversifikasi produk turunan komoditas kelapa dalam yang memberikan hasil terbesar dalam meningkatkan pendapatan petani kelapa dalam dan keberlanjutan usaha tersebut di Kabupaten Tanjung Jabung Barat.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan di Kabupaten Tanjung Jabung Barat yakni di 3 (tiga) kecamatan terdiri dari petani yang melakukan pengolahan produk turunan komoditas kelapa dalam yaitu di Kecamatan Betara, Kecamatan Kuala Betara dan Kecamatan Tungkal Ilir. Pemilihan tempat penelitian dilakukan secara *purposive*. Daerah ini dipilih karena merupakan salah satu wilayah sentra produksi dan mengolah produk turunan komoditas kelapa dalam.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang dikumpulkan dengan mewawancarai responden/petani pengolahan produk turunan komoditas kelapa dalam dengan menggunakan daftar pertanyaan (kuisisioner) yang mendukung penelitian ini, menggunakan pertanyaan-pertanyaan tertulis untuk memperoleh informasi dari responden meliputi pengumpulan data penggunaan sarana produksi pengolahan kelapa dalam, penggunaan bahan pendukung, penggunaan tenaga kerja, besarnya produksi, harga hasil produksi dan informasi lain yang menunjang tujuan penelitian. Pengumpulan Data sekunder diperoleh melalui studi pustaka dari hasil penelitian/jurnal – jurnal diversifikasi produk turunan komoditas kelapa dalam/ buku yang berkaitan dengan penelitian ini, data dan laporan dari dinas/ instansi dan lembaga terkait (Dinas Perkebunan Provinsi Jambi, Dinas Perindustrian dan Perdagangan Provinsi Jambi, Dinas Perkebunan dan Peternakan Kabupaten Tanjung Jabung Barat dan instansi – instansi terkait lainnya).

Penelitian dilaksanakan di Kabupaten Tanjung Jabung Barat. Metode penarikan sampel pada penelitian ini dilakukan secara *sampling total (sensus)*. Peneliti mengambil 31 orang pelaku usaha yang mengolah produk turunan komoditas kelapa dalam di daerah Kecamatan Betara, Kecamatan Kuala Betara dan Kecamatan Tungkal Ilir. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kuantitatif dengan menghitung nilai tambah maupun keuntungan diversifikasi produk turunan komoditas kelapa dalam menggunakan perhitungan metode Hayami. Rasio nilai tambah digunakan untuk mengukur kemajuan yang dicapai serta dapat mengukur produktivitas suatu usaha, diantaranya :

1. Rasio Nilai Tambah per tenaga kerja (Rp/TK)
$$RNT/TK = \frac{\text{Nilai Tambah}}{\text{Jumlah Tenaga Kerja}}$$
2. Rasio Nilai Tambah per Nilai Output (%)
$$RNT/NOP = \frac{\text{Nilai Tambah}}{\text{Output}} \times 100\%$$
3. Rasio Nilai Tambah per Biaya Tenaga Kerja (Rp)
$$RNT/BTK = \frac{\text{Nilai Tambah}}{\text{Biaya Tenaga Kerja}}$$
4. Rasio Keuntungan per Nilai Tambah (%)
$$RNT/NOP = \frac{\text{Keuntungan}}{\text{Nilai Tambah}}$$

Melalui analisis keempat rasio diatas, maka dapat dilakukan pengukuran produktivitas proses produksi pada diversifikasi produk turunan komoditas kelapa dalam. Semakin tinggi rasio nilai tambah yang dihasilkan, maka produktivitas semakin tinggi dan semakin efisien. Ada tiga indikator rasio nilai tambah (Azmita *et al*, 2019) yaitu : 1). Jika besarnya rasio nilai tambah < 15%, maka nilai tambah tergolong rendah, 2) Jika besarnya rasio nilai tambah 15 – 40% maka nilai tambah tergolong sedang, 3) Jika besarnya rasio nilai tambah > 40% maka nilai tambah tergolong tinggi.

Untuk mengetahui perbandingan apakah terdapat perbedaan nilai tambah diversifikasi produk turunan komoditas kelapa dalam yang signifikan secara statistik antara tiga jenis produk turunan komoditas kelapa dalam yaitu VCO, minyak goreng dan gula semut. Uji statistik yang digunakan adalah *One Way Anova* dengan program *Statistical Package for the Social Sciences (SPSS)* for Windows dengan data pelaku usaha diversifikasi produk turunan komoditas kelapa dalam tidak sama banyak.

Tentukan Nilai Kritis F dan P-value:

- o Bandingkan statistik F dengan nilai kritis F pada tingkat signifikansi yang diinginkan ($\alpha = 0.05$) dan derajat kebebasan yang sesuai.
- o Tentukan juga p-value dari statistik F. Jika p-value $< \alpha$, maka tolak hipotesis nol.

2. Kesimpulan Hipotesis:

- o Jika F statistik $>$ nilai kritis F atau p-value $< \alpha$, maka terdapat perbedaan signifikan antar rata-rata kelompok.

Penting untuk diperhatikan:

- Meskipun rumus ANOVA satu arah dapat digunakan untuk jumlah sampel yang berbeda, penting untuk memastikan bahwa asumsi-asumsi ANOVA terpenuhi, seperti varians antar kelompok yang homogen (Siregar, 2015).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran umum diversifikasi produk turunan komoditas kelapa dalam

Pengolahan diversifikasi produk turunan kelapa dalam di Kabupaten Tanjung Jabung Barat pada umumnya berskala kecil dan dilakukan dalam lingkungan keluarga atau skala rumah tangga yang dikelola oleh petani kelapa dalam. berdasarkan wawancara dari narasumber diversifikasi produk turunan kelapa dalam ini berupa pengolahan VCO, minyak goreng dan gula semut nira kelapa yang awalnya sebagai upaya untuk meningkatkan nilai tambah ketika harga kelapa dalam murah dan tidak memiliki nilai jual, karena adanya manfaat yang terkandung pada kelapa dalam baik untuk pembuatan VCO maupun minyak goreng untuk membantu dalam mengatasi virus covid dan kolesterol, serta adanya produk turunan yang dapat diolah menjadi produk yang diminati sebagai pengganti dari gula tebu yang dapat diolah secara sederhana. Hal ini dapat memotivasi petani kelapa dalam di Kabupaten Tanjung Jabung Barat dalam mengolah produk turunan kelapa dalam yang dapat bertahan lama dan diminati oleh masyarakat.

Tabel 1. Kapasitas produksi dan Jumlah produksi produk turunan kelapa dalam di Kabupaten Tanjung Jabung Barat di bulan Desember 2024 – Januari 2025

No. Responden	Produk turunan kelapa dalam	Kapasitas Produksi (Kg/Bulan)	Jumlah Produksi (Bulan/Kg)	
			Desember 2024	Januari 2025
1.	VCO	15,3 kg	14 kg	14 kg
	Minyak goreng	60 kg	60 kg	60 kg
2.	VCO	14 kg	12 kg	8 kg
3.	VCO	12 kg	6 kg	3 kg
4.	VCO	9 kg	8 kg	9 kg
	Minyak goreng	30 kg	24 kg	27 kg
5.	VCO	9 kg	6 kg	3 kg
6.	VCO	15 kg	14 kg	12 kg
7.	VCO	12 kg	8 kg	6 kg
8.	VCO	15 kg	14 kg	15 kg
9.	VCO	15 kg	10 kg	5 kg
10.	Minyak goreng	100 kg	90 kg	90 kg
11.	Minyak goreng	15 kg	12 kg	9 kg
12.	Minyak goreng	12 kg	6 kg	6 kg
13.	Minyak goreng	12 kg	6 kg	10 kg
14.	Minyak goreng	26 kg	22 kg	24 kg
15.	Minyak goreng	15 kg	12 kg	10 kg
16.	Minyak goreng	12 kg	10 kg	6 kg
17.	Minyak goreng	12 kg	8 kg	5 kg
18.	Gula semut nira	180 kg	90 kg	90 kg
19.	Gula semut nira	150 kg	90 kg	90 kg
20.	Gula semut nira	180 kg	150 kg	150 kg
21.	Gula semut nira	180 kg	90 kg	90 kg
22.	Gula semut nira	180 kg	120 kg	120 kg
23.	Gula semut nira	90 kg	60 kg	60 kg
24.	Gula semut nira	150 kg	90 kg	60 kg
25.	Gula semut nira	120 kg	90 kg	60 kg
26.	Gula semut nira	120 kg	90 kg	60 kg
27.	Gula semut nira	90 kg	60 kg	60 kg
28.	Gula semut nira	90 kg	60 kg	30 kg
29.	Gula semut nira	150 kg	90 kg	60 kg

30.	Gula semut nira	120 kg	60 kg	60 kg
31.	Gula semut nira	150 kg	90 kg	60 kg

Sumber : Data agroindustri produk turunan kelapa dalam di Kabupaten Tanjung Jabung Barat (2025).

Tabel 1 dapat dilihat bahwa untuk produk VCO yang paling besar dengan kapasitas produksi 15 kg, produk minyak goreng kelapa yang paling besar kapasitas produksi 90 kg, sedangkan untuk kapasitas produksi gula semut nira kelapa yang paling besar yaitu 150 kg. Produksi tidak sesuai dengan kapasitas produksi dikarenakan bahan baku baik daging buah kelapa dalam maupun nira kelapa berkurang oleh faktor banjir serta minat konsumen yang mulai berkurang.

Modal usaha

Modal usaha diversifikasi produk turunan kelapa dalam berasal dari modal sendiri dan pinjaman. Modal ini digunakan untuk membeli bahan produksi dan sebagian untuk membeli peralatan produksi dan ada yang menggunakan peralatan rumah tangga yang sudah tersedia. Bahan baku utama VCO, minyak goreng dan nira kelapa dapat diperoleh dari kebun sendiri namun setiap petani yang mengolah produk turunan kelapa dalam ini tetap menghitung harga kelapa dalam dan nira sebagai biaya produksi agroindustri.

Karakteristik Responden

Objek penelitian adalah agroindustri yang mengolah diversifikasi produk turunan komoditas kelapa dalam di Kabupaten Tanjung Jabung Barat. Industri pengolahan diversifikasi produk turunan komoditas kelapa dalam ini merupakan Industri Rumah Tangga (IRT) yang dikategorikan industri hilir dengan pemasaran masih skala kecil. Target pemasaran untuk konsumen yang mengkonsumsi VCO, minyak goreng kelapa serta gula semut nira kelapa sebagai bahan makanan dan minuman yang dipasarkan disekitar Kabupaten Tanjung Jabung Barat serta di event – event pameran dan media online.

Tabel 2. Karakteristik Responden Pengolahan Diversifikasi Produk Turunan Komoditas Kelapa Dalam Berdasarkan Usia, Jenis Kelamin dan Pendidikan.

No	Usia	Jenis Kelamin	Jumlah Responden	Persentase (%)	Pendidikan/ Sederajat	Jumlah Responden
1.	29 – 38	Laki – laki	2	6%	SD/ Sederajat	1
		Perempuan	6	20%	SMP/Sederajat	2
					SMA / Sederajat	2
					Diploma/Sarjana	3
2.	39 – 48	Laki – laki	5	16%	SD/ Sederajat	-
		Perempuan	2	6%	SMP/Sederajat	4
					SMA / Sederajat	2
					Diploma/Sarjana	1
3.	49 - 58	Laki – laki	1	3%	SD/ Sederajat	4
		Perempuan	7	23%	SMP/Sederajat	2
					SMA / Sederajat	2
					Diploma/Sarjana	-
4.	59 - 68	Laki – laki	3	10%	SD/ Sederajat	2
		Perempuan	2	6%	SMP/Sederajat	2
					SMA / Sederajat	1
					Diploma/Sarjana	-
5.	69 - 78	Laki – laki	3	10%	SD/ Sederajat	-
		Perempuan			SMP/Sederajat	1
					SMA / Sederajat	2
					Diploma/Sarjana	-
Total			31	100%	Total	31

Berdasarkan Tabel 2 dapat diketahui bahwa 31 responden penelitian memiliki usia diantara 29 – 71 tahun. Responden yang berusia 29 tahun berjumlah 3 orang, responden yang berusia antara 32 – 34 tahun sebanyak 5 orang, berusia antara 40 – 71 tahun sebanyak 23 orang. Jenjang Pendidikan formal pelaku usaha diversifikasi produk turunan komoditas kelapa dalam adalah Sekolah Dasar 7 orang, Sekolah Menengah Pertama sebanyak 13 orang, Sekolah Menengah Atas sebanyak 7 orang dan Strata 1 Jurusan Seni 2 Orang, Strata 1 Jurusan Sosial Ilmu Politik 1 orang dan Strata 1 Jurusan Ilmu agama. Menurut Lucenko *et al* (2023) Pendidikan berdampak langsung terhadap pendapatan dan pekerjaan. Tingkat Pendidikan seseorang mempengaruhi keterampilan, perilaku serta menyerap informasi dan teknologi.

Pengalaman usaha

Faktor yang mempengaruhi perkembangan usaha baik pekerjaan yang membutuhkan keahlian, kecakapan dan inisiatif adalah pengalaman. Pengalaman merupakan modal yang paling berharga dalam menjalankan usaha yang sedang berlangsung maupun yang akan datang. Pengalaman merugikan atau menguntungkan saat melaksanakan usaha dapat menjadi bahan pertimbangan dalam memutuskan kegiatan usaha pengolahan diversifikasi produk turunan komoditas kelapa dalam ini, agar lebih baik dari sebelumnya.

Tabel 3. Pengalaman Usaha Responden Penelitian

No	Lama Usaha (Tahun)	Jumlah Responden	Persentase (%)
1.	1 – 5 tahun	6	19%
2.	6 – 10 tahun	16	52%
3.	11 – 15 tahun	4	13%
4.	16 – 20 tahun	2	6%
5.	> 21 tahun	3	10%
Total		31	100%

Berdasarkan Tabel 3 dapat diketahui bahwa pengalaman menunjukkan eksistensi pengolahan produk turunan komoditas kelapa dalam selain usaha keluarga yang turun temurun dan bertahan sehingga semakin banyak diversifikasi produk turunan komoditas kelapa dalam dapat diperkenalkan untuk dipasarkan.

Tenaga kerja

Tenaga kerja dalam penelitian ini adalah tenaga kerja yang terlibat langsung dalam proses produksi pengolahan diversifikasi produk turunan komoditas kelapa dalam. Jumlah tenaga kerja yang digunakan oleh 31 pelaku usaha diversifikasi produk turunan komoditas kelapa dalam ini berkisar 2 – 16 HOK yang berasal dari dalam dan luar keluarga. Tenaga kerja yang berasal dari luar keluarga adalah penduduk atau kerabat yang berdomisili disekitar lokasi produksi. Tenaga kerja berjenis kelamin laki – laki dan perempuan. Perkerjaan yang dilakukan selama proses produksi yaitu pemanenan buah kelapa/nira kelapa, angkut, kupas jambul, parut daging kelapa dan peras santan, pemasakan santan/nira, penyaringan, penumbukan, pengayakan dan pengemasan. Tenaga kerja merupakan variabel yang sangat dibutuhkan selama proses produksi. Tenaga kerja dinilai dalam bentuk fisik yaitu hari orang kerja (HOK), satu HOK yaitu jumlah jam kerja yang dicurahkan untuk seluruh proses produksi yang diukur dengan hasil pekerjaan. Penelitian yang dilakukan pada agroindustri yang memproduksi diversifikasi produk turunan komoditas kelapa dalam diketahui sistem pengupahan yang dibayarkan oleh agroindustri setiap tahapan per proses produksi. Upah tersebut akan diberikan setelah pekerjaan selesai. Berikut rata – rata penggunaan tenaga kerja per proses produksi untuk perhitungan biaya pada Tabel 4.

Tabel 4. Rata – rata penggunaan Tenaga Kerja per Proses Produksi Diversifikasi Produk Turunan Komoditas Kelapa Dalam Bulan Januari 2025.

VCO			
No. Responden	KOMPONEN		
	Jumlah Tenaga Kerja (HOK)	Koefisien Tenaga Kerja (HOK/Kg)	Upah rata - rata tenaga kerja (Rp/Hok)
1	5	0,062	44.030,40
2	3	0,085	31.310,00
3	2	0,114	22.875,00
4	2	0,038	49.780,00
5	2	0,114	21.450,00
6	5	0,095	30.200,00
7	2	0,075	27.740,00
8	4	0,038	51.680,00
9	5	0,047	40.864,00
Rata - rata	3,33	0,07	35.547,71

Minyak goreng kelapa dalam			
No. Responden	KOMPONEN		
	Jumlah Tenaga Kerja (HOK)	Koefisien Tenaga Kerja (HOK/Kg)	Upah rata - rata tenaga kerja (Rp/Hok)
1	6	0,031	59.200,00
2	4	0,053	35.685,00
3	9	0,031	59.700,00
4	2	0,069	27.450,00
5	2	0,104	18.840,00
6	2	0,063	40.250,00
7	4	0,060	36.040,00
8	2	0,063	32.850,00
9	2	0,119	18.960,00
10	2	0,143	15.400,00
Rata - rata	3,50	0,07	34.437,50

Gula semut nira kelapa dalam			
No. Responden	KOMPONEN		
	Jumlah Tenaga Kerja (HOK)	Koefisien Tenaga Kerja (HOK/Kg)	Upah rata - rata tenaga kerja (Rp/Hok)
1	8	0,050	18.375,00
2	8	0,050	18.375,00
3	11	0,040	20.000,00
4	16	0,110	10.313,00
5	8	0,040	20.500,00
6	8	0,080	12.250,00
7	8	0,080	11.000,00
8	8	0,080	10.250,00
9	8	0,080	10.250,00
10	8	0,080	10.250,00
11	8	0,011	8.625,00
12	8	0,080	12.250,00
13	8	0,080	11.000,00
14	8	0,080	11.000,00
Rata - rata	8,79	0,07	13.174,14

Tabel 4 menjelaskan bahwa pembayaran upah tertinggi pada produksi VCO dibayarkan oleh pelaku usaha sebesar Rp. 51.680 per hari orang kerja dan upah terendah sebesar Rp. 21.450 ini disebabkan tenaga kerja merupakan pengusaha VCO sendiri, pembayaran upah sesuai dengan kesepakatan berdasarkan produksi VCO, dikarenakan produksi VCO yang diperoleh hanya sedikit. Rata – rata tenaga kerja yang digunakan selama proses produksi sebanyak 3 HOK, koefisien 0,07 dan upah rata – rata tenaga kerja Rp. 35.547,71. Upah tertinggi pada produksi minyak goreng kelapa dalam dibayarkan oleh pelaku usaha sebesar Rp. 59.700 per hari orang kerja dengan jumlah tenaga kerja lebih banyak dibandingkan agroindustri minyak goreng lainnya sesuai dengan produksi minyak goreng yang dihasilkan. Upah terendah dibayarkan oleh pelaku usaha sebesar Rp. 15.400 dikarenakan produksi minyak goreng yang diperoleh sedikit. Rata – rata tenaga kerja yang digunakan selama proses produksi sebanyak 3,50 HOK, koefisien 0,07 dan upah rata – rata tenaga kerja Rp. 34.437,50. Upah tertinggi pada produksi gula semut nira kelapa dalam dibayarkan oleh pelaku usaha sebesar Rp. 20.500 per hari orang kerja dan terendah dibayarkan oleh pelaku usaha sebesar Rp. 8.625 ini disebabkan produksi gula semut nira kelapa dalam yang diperoleh hanya sedikit serta tenaga kerja dalam keluarga. Rata – rata tenaga kerja yang digunakan selama proses produksi sebanyak 8,79 HOK, koefisien 0,07 dan upah rata – rata tenaga kerja Rp. 13.174,14.

Bahan baku

Daging buah kelapa dalam yang digunakan sebagai bahan baku VCO dan minyak goreng jenis kelapa dalam yang dibutuhkan grade BC dengan ukuran berat \pm 0,32 kg dan 0,35 kg dan berat total per butir \pm 1,3 kg s/d 1,4 kg. Kelapa dalam yang digunakan merupakan buah kelapa tua berumur sekitar 11 – 13 bulan berwarna cokelat, memiliki kematangan yang baik dan mengandung lebih banyak santan yang berarti memiliki potensi kandungan minyak lebih tinggi.

Nira kelapa dalam yang digunakan sebagai bahan baku pengolahan gula semut nira kelapa dalam harus benar benar segar idealnya baru disadap dari pohon kelapa dalam. Cuaca sangat mempengaruhi kualitas nira yang dihasilkan. Nira yang dihasilkan dalam kondisi hujan akan banyak mengandung air serta mempengaruhi kuantitas nira yang dihasilkan, mengandung kotoran dari pohon, serangga atau bahan – bahan lainnya yang dapat menurunkan kualitas nira kelapa dalam. . Nira yang segar, bersih disadap pada pagi hari dan diambil serta diolah di sore harinya tanpa bahan pengawet ataupun menggunakan bahan pengawet alami seperti kapur sirih dalam jumlah yang tepat, memiliki kadar ph yang ideal berkisar 6 s/d 8 paling tinggi agar tidak pahit jika ph rendah (asam) dapat menghambat proses kristalisasi menjadi gula semut. Gula semut nira kelapa dalam memiliki kadar gula dan ph yang ideal serta di proses dengan benar akan menghasilkan gula semut dengan warna, aroma, rasa dan tekstur yang baik serta memiliki daya simpan yang lebih lama.

Berikut ini penggunaan bahan baku dan harga bahan baku diversifikasi produk turunan komoditas kelapa dalam per proses produksi pada Tabel 5 berikut:

Tabel 5. Rata – rata Penggunaan Bahan dan Biaya Bahan Baku per Proses Produksi Diversifikasi Produk Turunan Komoditas Kelapa Dalam Bulan Januari 2025.

No. Responden	Bahan Baku (Kg)			Satuan harga rata – rata (Rp)	Jumlah (Rp)	Biaya
	VCO	Minyak goreng	Nira Kelapa			
1	80,64		192,00	3.000,00		817.920,00
2	35,35			3.200,00		113.120,00
3	17,60			3.000,00		52.800,00
4	52,85		75,60	3.200,00		411.040,00
5	17,60			3.000,00		52.800,00
6	52,85			3.300,00		174.405,00
7	26,60			3.200,00		85.120,00
8	106,40			3.300,00		351.120,00
9	105,70			3.300,00		348.810,00
10			288,00	3.000,00		864.000,00
11			28,80	3.200,00		92.160,00
12			19,20	3.000,00		57.600,00
13			32,00	3.200,00		102.400,00
14			67,20	3.200,00		215.040,00
15			32,00	3.000,00		96.000,00
16			16,80	3.100,00		52.080,00
17			14,00	3.100,00		43.400,00
18				150,00	4.500,00	675.000,00
19				150,00	4.500,00	675.000,00
20				250,00	4.800,00	1.200.000,00
21				150,00	4.500,00	675.000,00
22				200,00	4.800,00	960.000,00
23				100,00	4.500,00	450.000,00
24				100,00	4.500,00	450.000,00
25				100,00	4.500,00	450.000,00
26				100,00	4.800,00	480.000,00
27				100,00	4.500,00	450.000,00
28				75,00	4.500,00	337.500,00
29				100,00	4.800,00	480.000,00
30				100,00	4.000,00	400.000,00
31				100,00	4.200,00	420.000,00
Jumlah	495,59	765,60	1.775,00	116.700,00		12.032.315,00
Rata - rata	55,07	76,56	126,79	3.764,52		388.139,19

Menurut Tabel 5 diketahui rata – rata bahan baku untuk VCO 55,07 kg dan untuk minyak goreng 76,56 kg dengan harga rata – rata Rp. 3.135,29 dan rata – rata biaya bahan baku sebesar Rp. 231.165,59. Proses pengolahan VCO dan minyak goreng kelapa dalam bahan baku daging buah kelapa dalam yang digunakan oleh pelaku usaha per proses produksi berbeda direntang 14,00 kg sampai dengan 288,00 kg, serta jumlah bahan baku nira kelapa dalam

yang digunakan per proses produksi gula semut nira kelapa di rentang 75 kg s/d 250 kg. Hal ini disesuaikan dengan target per produksi masing masing pelaku usaha diversifikasi produk turunan komoditas kelapa dalam di Kabupaten Tanjung Jabung Barat.

Diversifikasi produk turunan komoditas kelapa dalam

I. VCO

Tahapan proses produksi dimulai dari pemilihan buah kelapa tua dengan ciri kulit sabut berwarna coklat sesuai dengan tipe kelapa BC ukuran yang tergolong cukup besar dan bagus, daging kelapa tebal sehingga memperoleh santan yang banyak, setiap 1 butir kelapa untuk 1 botol VCO ukuran 60 ml namun bisa lebih dari 1 butir kelapa tergantung dari tipe kelapa. Pengupasan buah kelapa, pencungkilan daging kelapa. Pencucian daging kelapa dilakukan sebanyak 3 kali hingga bersih dan bebas kotoran. Pamarutan daging kelapa dan pemerasan ampas daging kelapa dicampur dengan air secukupnya dengan menggunakan kain atau serbet yang permukaannya kasar hingga memperoleh santan. Santan didiamkan selama 4 jam hingga terjadi proses pemisahan santan dan air. Air disedot untuk dibuang hingga tersisa hanya santan. Santan diaduk selama 20 menit ditambah starter VCO, setelah itu didiamkan selama 24 jam hingga terpisah antara minyak dan blondo. Blondo dapat diolah menjadi minyak goreng kelapa. Minyak yang terpisah disaring dengan 3 tahapan, tahap pertama menggunakan kapas, tahap kedua menggunakan tisu dan tahapan ketiga atau yang terakhir membutuhkan waktu yang cukup lama karena proses penyaringan dengan menggunakan kertas filter kopi agar minyak VCO menjadi lebih bersih dan jernih.

II. Minyak goreng

Tahapan proses produksi dimulai dari pemilihan buah kelapa tua yang sudah matang dengan ciri kelapa tua memiliki kulit sabut berwarna coklat sesuai dengan tipe kelapa BC ukuran yang tergolong cukup besar dan bagus, daging kelapa tebal sehingga memperoleh santan yang banyak. Kelapa dalam yang dibutuhkan untuk pembuatan minyak goreng $\pm 8 - 10$ butir untuk ukuran kemasan 600 ml – 1 liter, namun bisa lebih tergantung dari tipe kelapa. Pengupasan buah kelapa, pencungkilan daging kelapa. Pencucian daging kelapa dilakukan sebanyak 3 kali hingga bersih dan bebas kotoran. Pamarutan daging kelapa dan pemerasan ampas daging kelapa dicampur dengan air secukupnya ± 2 gayung air. Peras ampas daging kelapa dengan menggunakan kain atau serbet yang permukaannya kasar hingga memperoleh santan. Santan didiamkan selama $\pm 3 - 4$ jam disuhu ruang hingga terjadi proses pemisahan santan dan air. Air disedot untuk dibuang hingga tersisa hanya santan. Santan diaduk selama $\pm 5 - 10$ menit. Proses pemasakan santan dengan ditambahkan sehelai daun pandan dan biji kelapa sawit sebagai menambah aroma dan mengurangi bau tengik terhadap minyak goreng kelapa dalam. Proses pemasakan santan terus menerus sambil diaduk agar santan tidak gosong sampai terlihat ampas. Saring minyak untuk memisahkan ampas santan. Blondo dapat diolah menjadi minyak goreng kelapa.

III. Gula semut nira

Pengolahan gula semut nira dimulai dari nira sadapan yang ditampung mulai dari jam 7 pagi hingga jam 4 sore didalam tempat penampungan nira diberi kapur sirih agar nira tidak cepat basi, namun pengolesan kapur sirih tidak boleh banyak maupun sedikit karena kalau banyak akan membuat gula menjadi hitam dan terasa pahit sedangkan kalau sedikit gula akan terasa asam. Pemberian kapur sirih disesuaikan. Nira diuji tingkat keasamannya untuk nira kelapa Ph harus disekitar 6 – 7 paling tinggi 8 yang berarti nira masih baik untuk diolah menjadi gula semut dan kalau Ph – 9 maka gula akan terasa pahit. Selanjutnya dilakukan penyaringan nira dengan menggunakan kain penyaring untuk membuat kotoran bunga kelapa, bangkai tawon dan sebagainya. Nira yang sudah disaring dimasukkan kedalam wajan dan dimasak dengan suhu 110°C dan selama proses pemanasan dilakukan pengadukan. Nira mulai mendidih kotoran berkumpul dan terapung bersama buih nira sehingga dilakukan proses penyaringan dengan menggunakan serok. Pendidihan kembali sampai menimbulkan buih berwarna coklat hingga berwarna kuning, agar buih tidak meluap hingga keluar wajan maka harus dilakukan pengadukan dan ditambah minyak goreng kelapa sekitar 2 gram untuk 5 liter nira atau 1 sendok makan 25 liter nira. Apabila nira sudah mengental suhu panas diturunkan sambil diaduk sampai nira menjadi pekat. Untuk mengetahui nira sudah masak dilakukan pengujian kekentalan dengan cara meneteskan pekatan nira kedalam air dingin dan bila tetesan memadat atau dapat juga pekatan nira dipegang sudah keras maka proses pemasakan sudah cukup dan dapat diangkat dari tungku. Proses pendinginan pekatan nira ± 10 menit. Pengadukan secara perlahan dan setelah terjadi pengkristalan pengadukan dipercepat sehingga dihasilkan gula merah serbuk. Gula merah serbuk setelah dingin dipindahkan kedalam wadah lain (baskom) kemudian dilakukan pengayakan dengan menggunakan ayakan mesh antara No. 10 dan No. 20.

Analisis Produktivitas

Analisis produktivitas adalah proses untuk mengukur dan memahami efisiensi serta efektivitas penggunaan sumber daya dalam suatu perusahaan. Menurut Zanuar (2014) pengukuran produktivitas dilakukan dengan

memperhatikan kondisi perusahaan sehingga ukuran yang didapat mampu memberikan gambaran yang jelas dari tingkat produktivitas perusahaan. Rasio – rasio yang dapat menganalisis produktivitas adalah nilai tambah per tenaga kerja, nilai tambah per output, nilai tambah per imbalan tenaga kerja dan keuntungan per nilai tambah.

Tabel 6. Rata – rata Analisis Produktivitas Berdasarkan Rasio Nilai Tambah per Tenaga Kerja, Nilai Tambah per Output, Nilai Tambah per Imbalan Tenaga Kerja, Keuntungan per Nilai Tambah.

VCO				
No. Responden	Rasio			
	Nilai Tambah/Tenaga Kerja (Rp)	Nilai Tambah/ Output (%)	Nilai Tambah/ Imbalan Tenaga Kerja (Rp)	Keuntungan/ Nilai Tambah (%)
1	4.842	70,43	8,87	88,72
2	12.314	82,45	13,90	92,81
3	11.411	66,94	8,78	88,61
4	10.552	61,96	11,20	91,07
5	11.305	66,32	9,28	89,22
6	7.597	83,65	13,30	92,48
7	17.462	77,41	16,74	94,03
8	5.647	72,82	11,63	91,40
9	1.068	51,30	2,76	63,79
Jumlah	82.198	633,28	96,46	792,13
Rata - rata	9.133	70,36	10,72	88,01

Minyak goreng kelapa dalam				
No. Responden	Rasio			
	Nilai Tambah/Tenaga Kerja (Rp)	Nilai Tambah/ Output (%)	Nilai Tambah/ Imbalan Tenaga Kerja	Keuntungan/ Nilai Tamah (%)
1	1.283	61,57	4,16	75,96
2	2.162	63,73	4,58	78,17
3	785	61,06	3,78	73,58
4	2.796	47,09	2,93	65,91
5	2.579	41,26	2,63	61,94
6	3.030	51,02	2,41	58,48
7	2.086	61,49	3,89	74,29
8	3.261	52,18	3,18	68,52
9	3.049	42,68	2,70	62,98
10	3.089	41,18	2,81	64,38
Jumlah	24.118	523,26	33,07	684,21
Rata - rata	2.412	52,33	3,31	68,42

Gula semut nira kelapa dalam					
No. Responden	Rasio				
	Nilai Tambah/ Tenaga Kerja (Rp)	Nilai Tambah/ Output (%)	Nilai Tambah/ Imbalan Tenaga Kerja (Rp)	Keuntungan/ Nilai Tambah (%)	
1	1.189	63,43	9,71	89,70	
2	1.225	65,33	10,00	90,00	
3	876	64,21	10,94	90,86	
4	619	66,02	9,00	88,89	
5	1.169	62,33	11,40	91,23	
6	801	53,42	6,54	84,71	
7	817	54,48	7,43	86,54	
8	829	55,27	8,09	87,64	
9	1.169	62,36	11,41	91,23	
10	845	56,33	8,24	87,87	
11	539	43,12	4,69	78,66	
12	1.162	61,98	9,49	89,46	
13	904	60,28	8,22	87,84	
14	1.245	66,40	11,32	91,16	
Jumlah	13.389,36	834,96	126,48	1.235,79	
Rata - rata	956,38	59,64	9,03	88,27	

Tabel 6 menggambarkan bahwa rasio nilai tambah tenaga kerja dari diversifikasi produk turunan komoditas kelapa dalam tertinggi pada produk VCO. Rasio nilai tambah per tenaga kerja semakin tinggi, maka semakin banyak kekayaan yang diperoleh oleh pemilik usaha dapat diartikan produktivitas rasio nilai tambah per tenaga kerja semakin tinggi, sebaliknya semakin rendah rasio nilai tambah per tenaga kerja maka jumlah tenaga kerja yang digunakan kurang efektif berarti produktivitas rasio nilai tambah per tenaga kerja semakin rendah. Rasio nilai tambah yang dihasilkan oleh diversifikasi produk turunan komoditas kelapa dalam baik VCO, minyak goreng dan gula semut nira kelapa dalam tergolong besar > 40%. Analisis produktivitas terhadap keuntungan per nilai tambah diversifikasi produk turunan komoditas kelapa dalam tergolong tinggi. Menurut Azmita *et al.*, 2019, Jika besarnya rasio nilai tambah > 40% maka nilai tambah tergolong tinggi. Rasio nilai tambah per output diversifikasi produk turunan komoditas kelapa dalam tergolong besar > 40%.

Analisis Nilai Tambah Diversifikasi Produk Turunan Komoditas Kelapa Dalam

Tujuan berdirinya usaha diversifikasi produk turunan komoditas kelapa dalam adalah untuk meningkatkan nilai tambah produk pertanian yang diolah dari bahan baku menjadi produk turunan komoditas kelapa dalam seperti VCO, minyak goreng dan gula semut nira kelapa dalam. Nilai tambah didapat dengan selisih nilai output terhadap bahan baku dikurangi nilai input lain tidak termasuk biaya tenaga kerja diartikan nilai tambah merupakan imbalan bagi tenaga kerja dan keuntungan usaha diversifikasi produk turunan komoditas kelapa dalam tersebut.

Dalam metode Hayami, penerimaan merujuk pada nilai output produksi, yang merupakan hasil akhir dari proses agroindustri setelah bahan baku diolah. Penerimaan dihitung dengan mengalikan nilai output dengan harga jual output. Nilai output ini dapat dihitung dari faktor konversi dan koefisien tenaga kerja, serta harga jual produk akhir. Menurut Wulandari & Wiranata (2022) penerimaan yaitu hasil produksi dikali hasil penjualan besarnya penerimaan tergantung dari jumlah produksi dan harga pada saat hasil produksi dijual.

Pada tabel 7 Menjelaskan bahwa rata – rata diversifikasi produk turunan kelapa dalam yang diperoleh dari pengolahan VCO per proses produksi di lokasi penelitian perhitungan penjualan 8,33 kg dengan pemakaian bahan baku rata – rata 55,07 kg. Pengolahan minyak goreng kelapa dalam per proses produksi di lokasi penelitian dengan perhitungan penjualan 25 kg, pemakaian bahan baku rata – rata 76,56 kg, serta pengolahan gula semut nira kelapa dalam per proses produksi di lokasi penelitian perhitungan penjualan 75 kg dengan pemakaian bahan baku rata – rata 126,79 kg. Faktor konversi hasil per proses produksi terhadap pemakaian bahan baku pada VCO sebanyak 0,17 kg/liter artinya setiap dari 1, 3 kg s/d 1,4 kg buah kelapa dalam yang diolah akan menghasilkan 0,17 kg VCO. Minyak goreng sebanyak 0,33 kg/liter artinya setiap dari 1,3 kg s/d 1,4 kg buah kelapa dalam yang diolah akan menghasilkan 0,33 kg minyak goreng kelapa dalam. Pada gula semut nira kelapa dalam sebanyak 0,59 kg/liter artinya 75 kg s/d 250 kg nira kelapa dalam akan menghasilkan 0,59 kg gula semut nira kelapa dalam. Harga output dan faktor konversi akan mempengaruhi besarnya penerimaan kotor agroindustri diversifikasi produk turunan komoditas kelapa dalam.

Tabel 7. Analisis Nilai Tambah Rata – rata Diversifikasi Produk Turunan Komoditas Kelapa Dalam

No	Variabel		Nilai		
			VCO	Minyak Goreng	Gula Semut
I	Output, Input dan Harga				
	1. Output (Kg/Proses Produksi)	1	8,33	25	75
	2. Bahan Baku (Kg/Proses Produksi)	2	55,07	76,56	126,79
	3. Tenaga kerja (HOK/Proses Produksi)	3	3,33	3,50	8,79
	4. Faktor Konversi	4=1/2	0,17	0,33	0,59
	5. Koefisien Tenaga Kerja	5=3/2	0,08	0,07	0,07
	6. Harga Output (Rp/Kg)	6	204.000,00	39.300,00	23.214,29
	7. Upah rata - rata Tenaga Kerja (Rp/HOK)	7	35.547,71	34.437,50	13.174,14
II	Pendapatan dan Keuntungan				
	8. Harga Bahan Baku (Rp/Kg)	8	3.166,67	3.100,00	4.528,57
	9. Nilai Input Lain (Rp/Kg)	9	6.260,78	3.088,50	850,50
	10. Nilai Output (Rp/Kg)	10=4x6	34.818,97	12.924,11	13.571,43
	11. a. Nilai Tambah (Rp/Kg)	11a=(10)-(9)-(8)	25.391,52	6.735,61	8.192,36
	b. Rasio Nilai Tambah (%)	11b=(11a/10)x100%	70,37	52,33	59,64
	12. a. Imbalan Tenaga Kerja (Rp/Kg)	12a=5x7	2.347,41	2.064,36	910,00
	b. Bagian dari tenaga kerja (%)	12b=(12a/11a)x100%	11,99	31,58	11,73
	13. a. Keuntungan (Rp/Kg)	13a=11a-12a	23.044,11	4.671,25	7.282,35
	b. Tingkat Keuntungan (%)	13b=(13a/11a)x100%	88,01	68,42	88,27
III	Balas Jasa terhadap faktor produksi				
	14. Margin (Rp/Kg)	14=(10)-(8)	31.652,30	9.824,11	9.042,86
	a. Pendapatan Tenaga Kerja (%)	14a=(12/14)x100%	9,26	21,21	10,43
	b. Nilai Input lain (%)	14b=(9/14)x100%	21,04	30,90	10,04
	c. Keuntungan Perusahaan (%)	14c=(13a/14)x100%	69,69	47,89	79,53

Analisis nilai tambah metode hayami diperoleh perhitungan produk VCO rata – rata sebesar Rp. 25.391,52/kg, rasio nilai tambah 70,37% dikategorikan tinggi karena diatas > 40%. Perhitungan produk minyak goreng kelapa dalam rata rata rasio nilai tambah Rp. 6.735,61/kg rasio nilai tambah 52,33 % maka rasio nilai tambah produk minyak goreng dikategorikan tinggi diatas > 40%, sedangkan perhitungan produk gula semut nira kelapa dalam rata – rata nilai tambah sebesar Rp. 8.192,36/kg dan rasio nilai tambah sebesar 59,64% yang berarti rasio nilai tambah produk gula semut nira kelapa dalam dikategorikan tinggi karena diatas > 40%. Nilai tambah pada diversifikasi produk turunan komoditas kelapa dalam berbeda karena adanya perbedaan besarnya nilai input lain disetiap diversifikasi produk turunan komoditas kelapa dalam.

Analisis Uji Beda Nilai Tambah Diversifikasi Produk Turunan Komoditas Kelapa Dalam

Tabel 8. Uji *One Way Anova* antara nilai tambah diversifikasi produk turunan komoditas kelapa dalam

Tests of Homogeneity of Variances					
		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
NILAI	Based on Mean	1,352	2	30	,274
	Based on Median	1,439	2	30	,253
	Based on Median and with adjusted df	1,439	2	27,781	,254
	Based on trimmed mean	1,467	2	30	,247

ANOVA

NILAI

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	1553,505	2	776,752	10,951	<,001
Within Groups	2127,879	30	70,929		
Total	3681,384	32			

ANOVA Effect Sizes^a

		Point Estimate	95% Confidence Interval	
			Lower	Upper
NILAI	Eta-squared	,422	,127	,587
	Epsilon-squared	,383	,069	,560
	Omega-squared Fixed-effect	,376	,067	,552
	Omega-squared Random-effect	,232	,035	,382

Post Hoc Tests

Multiple Comparisons

Dependent Variable: NILAI

LSD

(I) Kelompok	(J) Kelompok	Mean Difference (I-J)			95% Confidence Interval	
		J	Std. Error	Sig.	Lower Bound	Upper Bound
VCO	Minyak goreng	18,03844*	3,86962	<,001	10,1356	25,9413
	Gula Semut	10,72444*	3,59825	,006	3,3758	18,0731
MINYAK GORENG	VCO	-18,03844*	3,86962	<,001	-25,9413	-10,1356
	Gula Semut	-7,31400*	3,48702	,044	-14,4354	-,1926
GULA SEMUT	VCO	-10,72444*	3,59825	,006	-18,0731	-3,3758
	Minyak goreng	7,31400*	3,48702	,044	,1926	14,4354

*. The mean difference is significant at the 0.05 level.

Berdasarkan Tabel 8 bahwa menjelaskan bahwa hasil analisis uji beda antara nilai tambah diversifikasi produk turunan komoditas kelapa dalam (VCO, minyak goreng dan gula semut) sebagai berikut :

• Uji *One Way Anova* nilai tambah antara :

1. Produk VCO

- Produk VCO dengan produk minyak goreng nilai signifikan sebesar $< 0,001$ lebih kecil dari 0,05 dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak H_1 diterima yang berarti adanya perbedaan yang signifikan dari nilai tambah antara produk VCO dengan produk minyak goreng.
- Produk VCO dengan produk gula semut nilai signifikan sebesar $0,006$ lebih kecil dari 0,05 dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak H_1 diterima yang berarti adanya perbedaan yang signifikan dari nilai tambah antara produk VCO dengan produk gula semut.

2. Minyak goreng

- Produk minyak goreng dengan produk VCO nilai signifikan sebesar $< 0,001$ lebih kecil dari 0,05 dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak H_1 diterima yang berarti adanya perbedaan yang signifikan dari nilai tambah antara produk minyak goreng dengan produk VCO.
- Produk minyak goreng dengan produk gula semut nilai signifikan sebesar $0,044$ lebih kecil dari 0,05 dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak H_1 diterima yang berarti adanya perbedaan yang signifikan dari nilai tambah antara produk minyak goreng dengan produk gula semut.

3. Gula semut

- Produk gula semut dengan produk VCO nilai signifikan sebesar $< 0,006$ lebih kecil dari $0,05$ dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak H_1 diterima yang berarti adanya perbedaan yang signifikan dari nilai tambah antara produk gula semut dengan produk VCO.
- Produk gula semut dengan produk minyak goreng nilai signifikan sebesar $0,044$ lebih kecil dari $0,05$ dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak H_1 diterima yang berarti adanya perbedaan yang signifikan dari nilai tambah antara produk gula semut dengan produk minyak goreng.

Berdasarkan hasil analisis uji beda antara nilai tambah diversifikasi produk turunan kelapa dalam di daerah penelitian terjadi perbedaan nilai tambah pada produk VCO, produk minyak goreng dan produk gula semut. Hal ini disebabkan oleh adanya perbedaan bahan baku produksi, jumlah bahan baku yang digunakan, output yang dihasilkan, harga output, harga bahan baku serta sumbangan input lain sehingga menghasilkan rasio nilai tambah yang berbeda pada diversifikasi produk turunan kelapa dalam tersebut. Dimana nilai tambah dan rasio nilai tambah terbesar oleh produk VCO diikuti oleh produk gula semut nira kelapa dan minyak goreng kelapa dalam. Perencanaan pengembangan industri hilir kelapa dalam dimana produk VCO berpotensi dikembangkan lebih lanjut sebagai unggulan ekonomi masyarakat, sedangkan produk minyak goreng dan gula semut memerlukan efisiensi biaya dan peningkatan teknologi, promosi dan pemasaran, kelembagaan dan dukungan pemerintah lokal untuk mengubah produk sederhana menjadi komoditas bernilai ekonomi tinggi dan mampu bersaing di pasar luar daerah atau ekspor.

KESIMPULAN

Diversifikasi produk turunan komoditas kelapa dalam di Kabupaten Tanjung Jabung Barat untuk produk VCO banyak diusahakan petani mulai tahun 2020 sewaktu covid – 19 dikarenakan banyak konsumen yang mengetahui khasiat dari VCO tersebut. Produk minyak goreng dan gula semut nira kelapa dalam merupakan usaha turun temurun sudah 10 hingga 22 tahun lalu. Kegiatan diversifikasi produk turunan komoditi kelapa dalam berkembang menjadi skala industri kecil yang dilakukan dalam lingkungan keluarga dikelola pelaku usaha yang merupakan petani kelapa dalam itu sendiri dan mengarah ke orientasi bisnis. Sumber bahan baku buah kelapa dalam berasal dari kebun sendiri dan kebun petani disekitar agroindustri. Pemasaran hasil produksi diversifikasi produk turunan komoditas kelapa dalam dipromosikan langsung oleh pelaku usaha dan dipasarkan secara langsung maupun dengan media online. Diversifikasi produk turunan komoditas kelapa dalam memberikan nilai tambah dan keuntungan yang relatif tinggi. Nilai tambah produk VCO rata – rata sebesar Rp. 25.391,52/kg, rasio nilai tambah 70,37%, produk minyak goreng kelapa dalam rata rata rasio nilai tambah Rp. 6.735,61/kg rasio nilai tambah 52,33 %, sedangkan perhitungan produk gula semut nira kelapa dalam rata – rata nilai tambah sebesar Rp. 8.192,36/kg dan rasio nilai tambah sebesar 59,64% yang berarti rasio nilai tambah produk VCO, minyak goreng dan gula semut nira kelapa dalam dikategorikan tinggi karena diatas $> 40\%$. Analisis uji beda antara nilai tambah diversifikasi produk turunan komoditas kelapa dalam menghasilkan nilai signifikansi kurang dari $< 0,05$ ini berarti bahwa adanya perbedaan antara produk VCO, produk minyak goreng dan produk gula semut yang dapat memberikan potensi peningkatan pendapatan bagi agroindustri kelapa dalam serta memberikan daya saing produk turunan komoditas kelapa dalam di pasaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Azmita Nurul *et al.* 2019. Analisis Nilai Tambah dan Profitabilitas Usaha Tahu Alami Di Kecamatan Koto Tangah Kota Padang. *JOSETA: Journal of Socio Economic on Tropical Agriculture Volume 1 Nomor 3: 30 – 39 Desember.*
- Balai Karantina Pertanian Kelas I Jambi. 2023. Komoditas Perkebunan Ekspor Tertinggi di Provinsi Jambi tahun 2023 <https://www.antaraneews.com/berita/3686898/ekspor-komoditas-pertanian-jambi-rp19-triliun-pada-semester-i-2023>. Diakses tgl. 12 September 2024.
- Dinas Perkebunan Provinsi Jambi. 2024. Data Informasi Pasar Dinas Perkebunan Provinsi Jambi periode. Jambi.
- Direktorat Jenderal Perkebunan. 2024. *Statistik Perkebunan Unggulan Nasional*. Jakarta.
- Lucenko, G., Lutsenko, O., Tiulpa, T., Sosnenko, O., & Nazarenko, O. (2023). *Education and training in higher educational institutions of Ukraine: Challenges and benefits. International Journal of Educational Research open*, 4, 1–6. <https://doi.org/10.1016/j.ijedro.2023.100231>
- Ningsih, R. 2025. Kontribusi Usahatani Kelapa Dalam Terhadap Pendapatan Petani di Kecamatan Tungkal Ilir Kabupaten Tanjung Jabung Barat Jurusan Agribisnis, Universitas Jambi, Indonesia. *Jurnal MeA (Media Agribisnis)*, 10(1), April 2025, pp.62-71. [https:// DOI 10.33087/mea.v10i1.281](https://DOI.10.33087/mea.v10i1.281)

- Nuryanti, Aleksander Yandra. (2017). Fluktuasi Harga Kelapa Terhadap Pendapatan Masyarakat Kabupaten Indragiri Hilir. *Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Bisnis Vol. 14. No.2, September 2017: 204-217 EISSN: 2442 – 9813 ISSN: 1829 – 9822.*
- Rukmana Rahmat & Herdi Yudirachman. 2016. *Untung Berlipat dari Budi Daya Kelapa Tanaman Multi Manfaat.* Lily Publisher. Yogyakarta.
- Siregar, S. (2015). *Statistika Terapan Untuk Perguruan Tinggi.* Penerbit Kencana, Jakarta.
- Suandi, S. (2021). Commodity Competitiveness Analysis of Arabica Coffee in Kerinci Regency, Jambi Province. *IAR Journal of Business Management, 2(6), 160-165.*
- Wulandari, S. A., & Wiranata, A. (2022). Kajian Kesejahteraan Petani kelapa Sawit Di Desa Talang Makmur Kecamatan Tebing Tinggi Kabupaten Tanjung Jabung Barat. *Jurnal MeA (Media Agribisnis), 7(1), 18.* <https://doi.org/10.33087/mea.v7i1.107>
- Zanuar, R. A., Suharno. (2014). Pengukuran Produktivitas pada Lini Produksi di PTPN IX (PERSERO) Kopi Banaran Menggunakan Metode Objective Matrix (OMAX). Universitas Gadjah Mada.